

PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR

Dudung Abdullah

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu dalam pemikiran Tafsir di Timur Tengah, khususnya di Mesir. Geliat kebangkitan tafsir modern yang dirintisnya, merubah dan mewarnai gaya dan corak tafsir periode sebelumnya. Jalan pikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar terdapat dua landasan pokok yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.

Kata Kunci:

Pemikiran Muhammad Abduh, Al-Manar

I. Pendahuluan

Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna ayat sesuai dengan dilalah (petunjuk) yang zhahir dalam batas kemampuan manusia.¹ Tafsir ini bertujuan agar ayat-ayat Alquran dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak Allah Swt, sebatas yang dapat ditangkap oleh seorang mufassir.

Rasulullah Saw adalah mufassir utama dan pertama Alquran dan merupakan sumber tafsir *bi al-Ma'tsur*.² Setelah zaman Al-Tabari tafsir sudah bercampur dengan pendapat-pendapat pribadi para mufassir dengan kemampuan akal, kemampuan ilmu pengetahuannya dan perkembangan zaman.³ Tafsir yang disandarkan kepada pendapat akal inilah yang kemudian disebut *tafsir bi al-Ra'yi*.

¹ Dewan Redaksi E.I., *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2001), h. 29.

² *Al-Marhalah al-Ula*, Kurun Istimewa Dimana Hidupnya Penafsiran Resmi yang Langsung Ditangani Rasulullah Saw. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976), h. 10. Lihat Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Aqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 420-422.

³ Dewan Redaksi E. Islam, *op. cit.*, h. 30. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 376-377.

Menafsirkan Alquran secara benar merupakan pembuka tentang seruan, Risalah dan Syariat Islam.⁴ Dengan menghadirkan gagasan yang dilontarkan para pakar dalam bentuk seruan untuk kembali menelaah kitab-kitab tafsir⁵ adalah salah satu indikator luapan perhatian untuk kembali ke Alquran (*al-Ruju'ila Alquran*) dengan menggali ke hidayahannya⁶ berupa ilmu dan amaliahnya.

Alquran dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan dan selanjutnya teks turunan tersebut dikenal sebagai literatur tafsir,⁷ yang ditulis oleh para ulama dengan kandungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir.

Usaha-usaha akademis yang mencoba meneliti karya-karya tafsir secara metodologis kritis yang sangat mempertimbangkan aspek sosio historis dan terutama aspek kehidayahannya nampaknya sangat diperlukan. Interpretasi dalam konteks sosial kemasyarakatan, dimana suatu karya tafsir lahir dengan pergumulan latar belakang penafsirannya, secara paradigmatik yang sama sekali tidak sakral dan tidak kedap kritik.

Geliat kebangkitan tafsir modern yang muncul di Timur Tengah, khususnya di Mesir yang dirintis oleh Muhammad Abdul mendapat sambutan hangat yang sebelumnya jarang sekali orang Mesir yang masyhur sebagai mufassir.⁸ Lihat saja seperti Ahmad Mustafa Al-Marghiy (1881-1945) dengan tafsirnya *al-Maraghiy*, Sayyid Quthub (1903-1966) penyusun *Tafsir Fi Zhilal Alquran*, Mahmud Syaltut penyusun tafsir *Ila Alquran al-Karim*, Mutawally al-Sya'rawiy penyusun tafsir *al-Sya'rawiy* dan Aisyah Abd al-Rahman Binti Syati penyusun *Tafsir al-Bayany li Al-Qur'an al-Karim*.⁹

Muhammad Abduh tampil dengan karya tulisnya, termasuk *Tafsir Al-Manar*. *Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi Alquran. Majalah Al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala, pada abad ke-20 tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, dan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Itu semua tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh, lebih-lebih sang murid-Sayyid Muhammad

⁴ Badruddin Muhammad Bin Abdillah Al-Zarkasyiy, *Al-Burhan fi Ulum Alquran*, I (Kairo: Dar Al-Turats, t.th.), h. 2.

⁵ H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologi, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 2.

⁶ Diperlukannya Penyusunan Tafsir Islam murni yang sesuai dengan zaman, Lihat Nashr Abu Zayd, *Rethinking The Qur'an, Toward a Humanistic Hermeneutic* (Amsterdam: Humanistic Press, 2004), h. 3. Lihat juga Zahiruddin Baidhawiy, *Al-Ruju' Ila Al-Quran, Dari Kekebalan Fondasionalisme Menuju Pencerahan Hermeneutis* dalam Pradara Boy, M. Hibny aiq (Ed), *"kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman* (Malang: UMM Press, 2004), h. 52.

⁷ H. Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir" dalam Islam qusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 17

⁸ Lihat Abd Al-Ghaffar Abd. Al-Rahim *Al-Imam Muhamamd Abdul wa Manhaj fi al Tafsir* (Kairo: Dar Al-Manar, 1991), h. 6

⁹ J J G. Jansen mencatat 15 mufassir yang menulis secara lengkap atau hanya beberapa surat saja. Lihat J J G. Jansen, *The Interpretation of the Koran ni Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Hairussalam dan Syarif Hidayatullah, dengan judul *"Diskursus Tafsir Alquran"* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), h. 20-22.

Rasyid Ridha, pemimpin dan pemilik majalah tersebut serta penulis Tafsir Al-Manar,¹⁰ yang pemikiran keagamaannya sangat terkenal di Indonesia.

Tentu, setiap mufassir termasuk Muhammad Abduh memiliki keistimewaan dan kekurangan. Setiap hasil renungan dan pemikirannya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut adalah mutlak guna memahami hasil pemikirannya, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada penilaian terhadap pendapat yang dikemukakannya serta batas-batas kewajaran untuk diikuti atau ditolak, namun tetap menghargai terhadap ide-idenya serta menaruh hormat padanya.

Jalan pemikiran Muhammad Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok mengangkat pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.¹¹

Sehubungan dengan uraian di atas, makalah ini mencoba untuk mengeksplorasi pemikiran Muhammad Abduh dalam karya tulisnya (*Al-Manar*) yang menjadi sumber inspirasi bagi mufassir sesudahnya.

II. Biografi Muhammad Abduh (Mesir-Cairo, 1265H/1849 M-1323H/1905)¹²

Syekh Muhammad Abduh, yang nama lengkapnya Muhammad bin Abduh bin Hasan Kairullah, dilahirkan di desa Mahallat Nashr, Kabupaten Al-Buhairah-Mesir pada tahun 1849 M. Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, tidak juga dari keturunan bangsawan, namun ayahnya sangat dihormati di desa tersebut.

Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani. Semua saudaranya adalah petani-petani yang membantu ayah mereka dalam bidang pertanian, tetapi Abduh rupanya karena sangat dicintai oleh Ibu-Bapaknya, ia tidak ditugasi kecuali untuk mencari ilmu pengetahuan.

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang diperolehnya adalah membaca, menulis dan membaca Alquran. Hanya dalam jangka waktu dua tahun seluruh ayat Alquran telah dihafalnya. Kemudian pada usia 14 tahun ia dikirim ke Tanta untuk belajar di Mesjid Al-Ahmadi. Di sini, di samping melancarkan hafalan Alqurannya, ia juga belajar bahasa Arab dan fikih. Setelah belajar selama dua tahun, Abduh merasa bosan, karena sistem pengajarannya memakai metode hafalan. Dengan rasa kecewa Abduh kembali ke Mahallat Nashr.

Pada tahun 1866 M Abduh memasuki hidup berumah tangga. Sekitar 40 hari setelah menikah, Abduh dipaksa ayahnya kembali ke Tanta untuk melanjutkan pelajarannya. Dalam perjalannya ke Tanta, Abduh mengubah haluan menuju Desa Kanisah untuk bertemu dengan pamannya, Syaikh Darwisy Khadr yang mempunyai

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kelas Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 11.

¹¹ *Ibid*, h. 22.

¹² Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Cet. 9 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru VanHouee, 2001), h. 255-258. Lihat juga Abbas Mahmud al-Akkad, *Muhammad Abduh* (Beirut: a;-Maktabah al' Ashriyyah, t.th), h. 220 dan lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 56-68

wawasan pengetahuan yang luas, karena banyak melakukan perjalanan ke luar Mesir. Muhammad Abduh banyak belajar di Syeikh Darwisy ini dan ilmu yang ditekuninya kebanyakan menyangkut tasawuf.

Pada tahun 1966 M, Abduh tidak menemukan sesuatu yang baru. Materi dan metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan yang dijumpai di Tanta. Dengan mengikuti saran dari Syeikh Darwisy, Abduh menuntut ilmu kepada ulama di luar Al-Azhar, seperti filsafat, logika dan matematika pada Syeikh Hasan at-Tawil.

Abduh dan kawan-kawannya berkesempatan berdialog dengan tokoh pembaharu "Jamaluddin al Afgani (1870)". Disinilah awal perkenalan Abduh dengan Jamaluddin yang kemudian menjadi gurunya pula. Melalui Jamaluddin, Abduh mendalami filsafat, matematika, teologi, politik dan jurnalistik. Bidang pengetahuan yang menarik Abduh ialah teologi, terutama teologi "Muktazilah". Namun Abduh tidak bermaksud bertaklid kepada aliran manapun dan kepada siapa pun. Ia ingin menjadi pemikir bebas, hampir-hampir hal ini membuatnya gagal memperoleh Ijazah Al-Azhar.

Setelah tamat dari Al-Azhar tahun 1877, Abduh memulai karirnya sebagai pengajar. Di Universitas Dar al-Ulum mengajar sejarah, di Al-Azhar ia mengajar logika, teologi dan filsafat. Dalam mengajar, Abduh menekankan kepada murid-muridnya agar berfikir kritis dan rasional serta tidak harus terikat kepada suatu pendapat.

Selain profesi guru, Abduh juga menekuni bidang jurnalistik. Ia menulis artikel-artikel untuk surat kabar, terutama Al-Ahram (Pyramid) mulai tahun 1876. Di bidang ini Abduh meningkat menjadi pemimpin *Redaksi al-Qaqa'i al-Mishriyah*.¹³

Dalam pada itu, di Mesir muncul gerakan yang menentang penetrasi kekuasaan Barat yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afgani dengan nama Gerakan Nasional Mesir. Selama tiga bulan Abduh dipenjarakan kemudian diasingkan keluar negeri yakni ke Beirut dan ke Paris. Di Paris, ia bersama Jamaluddin membentuk gerakan "*Al-Urwah al-Wusqi*". Salah satu kegiatannya adalah menerbitkan majalah dengan nama tersebut tahun 1884.

Pada tahun 1888 Abduh diizinkan kembali ke Mesir, kemudian menjadi hakim di Pengadilan Negeri di Benha. Selanjutnya pada tahun 1890 menjadi penasihat pada Mahkamah Tinggi dan tahun 1899 ia diangkat menjadi Mufti Mesir, kemudian menjadi anggota majelis Syura, dewan legislatif Mesir.

Jumlah garis besar lingkungan dan perjalanan hidup Muhammad Abduh yang mengarahkan pandangannya kepada persoalan-persoalan agama dan masyarakat. Abduh menyeru umat Islam agar kembali kepada ajaran dasar Islam dan membuka lebar-lebar pintu ijtihad. Jadi pembaharuan Abduh banyak mengilhami timbulnya gerakan-gerakan pembaharuan di berbagai dunia Islam pada abad ke-20 termasuk di Indonesia.

¹³ Al-Waqa'i al-Mishriyah adalah sebuah Surat Kabar Pemerintah yang banyak memuat artikel-artikel tentang sosial, politik, hukum agama, pendidikan dan masalah-masalah kenegaraan. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit.*, h. 256.

III. Karya Tulis Muhammad Abduh

Abduh meninggalkan banyak karya tulis sebagian besar berupa artikel-artikel di surat kabar dan majalah. Yang berupa buku antara lain: *Durus min Al-Qur'an*, *Risalah al-Tauhid*, *Hasyiyah 'Ala Syarh Ad-Dawani li Al-Aqa'id al-Adudiyah*, *Al-Islam Wa An-Nashrinayah Ma'a Al-Ilmi al-Madamiyah*, *Tafsir Alquran al-Karim Juz 'Amma*, *Tafsir Surat Wal 'Ashr*, *Tafsir ayat-ayat surat An-Nisa ayat 77 dan 87*, *Al-Hajj Ayat 52, 53 dan 54 dan Al-Ahzab ayat 37*, *Tafsir Al-Manar* yang diselesaikan oleh muridnya, Syekh Muhammad Rasyid Ridha.

A. Gambaran Umum Tafsir al-Manar

Tafsir Al-Manar yang juga bernama *Tafsir Alquran Al-Hakim* hadir sebagai tafsir bi al-Ra'yi pada abad modern. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari surat Yusuf ayat ke-52. Tafsir al-Manar ini, bermula dari pengajian tafsir di Mesjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317H. meskipun penafsirannya ayat-ayat penafsiran tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah Al-Manar.¹⁴

Dari sini diketahui bahwa sebagian besar karya tafsir Muhammad Abduh, pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini menurut Abduh dikarenakan uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% oleh pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami sekitar 20% oleh pembaca.

Kitab Tafsir al-Manar ini memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk (hidayah)¹⁵ untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini juga dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).

Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhamamd Rasyid Ridha. Tokoh pertama menamakan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Syekh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua gagasan-gagasan tersebut disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Alquran dan diterima oleh antara lain tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu.

B. Gaya Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar

Abduh mengemukakan dua pandangan terhadap kitab tafsir dan penafsiran

¹⁴ Lihat Muhamamd Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), h. 12-13 dan lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas*, *op. cit.*, h. 18-19.

¹⁵ Hidayah yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Lihat *Ibid.*, h. 83. Lihat juga Abd. Al-Gaffar Abd Al-Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Al-Halabi, t.th), h. 175 dan lihat Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 16.

pada masanya dan pada masa-masa sebelumnya¹⁶, yaitu:

Pertama: ia menilai kitab-kitab tafsir pada saat itu tidak lain kecuali pemaparan berbagai pendapat ulama yang saling berbeda dan pada akhirnya menjauh dari tujuan diturunkannya Alquran.

Sebagian kitab-kitab tafsir tersebut sedemikian gersang dan kaku karena *penafsirannya* hanya mengarahkan kepada pengertian kata-kata atau kedudukan kalimatnya dari segi i'rab dan penjelasan lain menyangkut segi tehnik kebahasaan, oleh karena itu kitab-kitab tafsir tersebut cenderung menjadi semacam latihan praktis dalam bidang kebahasaan, bukunya kitab tafsir yang sesungguhnya.

Menurut Abduh; Allah Swt. tidak akan menanyakan kepada kita tentang hal tersebut, masyarakat pun tidak membutuhkannya, yang mereka butuhkan adalah petunjuk-petunjuk yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Walaupun demikian ada beberapa tafsir yang dikecualikan yaitu tafsir *Al-Zamakhshari (al-kasysyaf)*, tafsir ini dinilainya sebagai kitab terbaik untuk pelajar dan mahasiswa. Abduh menyebutkan pula tafsir Al-Thabari, Abu Muslim al-Asfahani, Al-Qurthubi, sebagai kitab-kitab terpercaya di kalangan penuntut ilmu karena pengarang-pengarangnya telah melepaskan dari belenggu *taqlid* dan berpartisipasi dalam menciptakan iklim ilmiah di tengah-tengah masyarakat mereka.

Kedua: dalam bidang penafsiran, Abduh menggaris bawahi bahwa dialog Alquran dengan masyarakat Arab *Ummiyyin* (awam/yang tidak bisa baca tulis) bukan berarti ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka semata, tetapi berlaku umum untuk setiap masa dan generasi. Karena itu menjadi kewajiban setiap orang pandai atau bodoh untuk memahami ayat-ayat Alquran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jalan pikiran Muhammad Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.¹⁸

1. Peranan Akal

Abduh berpendapat bahwa metode Alquran dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya; Alquran memaparkan masalah dan membuktikan dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya bahkan seraya membuktikan kekeliruan mereka. Menurut Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

Dengan demikian walaupun harus dipahami dengan akal, Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Saw (wahyu).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas*, op.cit, h. 20

¹⁷ Abd. Gaffar Abd. Al-Rahim, *op. cit.*, h. 168.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas*, op.cit, h. 22 dan lihat Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Falsafah Al-Quraniyyah* (Kairo: Dar Al-Hilal, t.th), h. 180

2. Peranan Kondisi Sosial

Ajaran agama menurut Abduh dalam garis besar terbagi dua yaitu rinci dan umum. Yang rinci ialah sekumpulan ketetapan Tuhan dan Nabi-Nya yang tidak dapat mengalami perubahan dan atau perkembangan sedangkan yang umum merupakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial. Abduh mengusulkan agar ulama menghimpun diri dalam satu organisasi yang didalamnya mereka dapat mendiskusikan soal-soal keagamaan dan mencari *illat* (motif) dari setiap ketetapan, sehingga suatu hukum yang ditetapkan berdasarkan satu kondisi tertentu, hendaklah kondisi tersebut dijelaskan. Bila kondisinya berubah, maka ketetapan itu juga dapat berubah.

Dalam memahami ayat-ayat Alquran, terlebih yang menyangkut hukum, landasan ini tidak pernah diabaikan. Melalui kedua hal tersebut di atas, Abduh berusaha menjadikan hakikat ajaran Islam yang murni menurut pandangannya serta menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.

Salah satu metode analisis penafsiran adalah "*adabi ijtima'i*" (budaya kemasyarakatan)¹⁹, corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksinya, menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Alquran bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Tokoh utama corak ini, bahkan yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya adalah Syekh Muhammad Abduh. Muhammad Husain al-Dzahabi mengemukakan sekian banyak ciri pemikiran dan penafsiran Abduh kemudian dilengkapi oleh Abdullah Mahmud Syahatah tidak kurang dari Sembilan prinsip²⁰, yaitu:

- a. Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi (*wihdah muanasigah*)
Terdapat jalinan hubungan yang serasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat. Pengertian satu kata atau kalimat harus berkaitan erat dengan tujuan surat tadi secara keseluruhan.
- b. Ayat Alquran bersifat umum
Ciri ini berintikan pandangan bahwa petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran berkesinambungan tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak pula ditujukan kepada orang-orang tertentu.
- c. Alquran adalah sumber aqidah dan hukum
Muhammad Abduh menjelaskan apa yang dimaksud dengan hal itu sebagai berikut: "Aku inginkan agar Alquran menjadi sumber yang kepadanya disandarkan segala madzhab-madzhab tersebut menjadi pokok dan ayat-ayat Alquran dijadikan pendukung untuk madzhab-madzhab tersebut.

¹⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Alhadharah al-Arabiyah, 1997), h. 23-24 dan lihat M. Quraish Shhab, *Rasionalitas*, op.cit, h. 24; dan lihat Muh. Husan al-Dzahabi, *al-Ittijahatu al-Munhariqah fi Tafsir Alquran al-Karim, Dawafu'ha wa Daf'uha* (T.tp: Dar al), Tisham, 1978), h. 91.

²⁰ Lihat Abdullah Mahmud Syahata, *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran al-Karim* (Kairo: Wahbah. 1963), h. 31. Dan lihat Abd. Al-Gaffar Abd. Rahim, op. cit., h. 186.00

- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Alquran
Pandangan Abduh bahwa wahyu dan akal tidak mungkin akan bertentangan, maka Abduh menggunakan akal secara luas untuk memahami (menafsirkan) ayat-ayat Alquran.
- e. Menentang dan memberantas taqlid (*Muharabag al-Taqlid*)
Abduh berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa Alquran memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu walaupun pendapat tersebut dikemukakan oleh orang yang seyogyanya paling dihormati dan dipercaya, tanpa mengetahui secara pasti hujjah-hujjah yang menguatkan pendapat tersebut.
- f. Tidak merinci persoalan-persoalan yang disinggung secara mubham (tidak jelas)
Di dalam Alquran sering ditemui lafazh tak terinci, misalnya menyangkut "sapi" yang disebut dalam S. Al-Baqarah (2): 67 atau "anjing" yang menyertai "Ashabul Kahfi" (S. Kahfi: 18). Terhadap ayat/lafazh semacam ini Abduh tidak merinci atau menjelaskannya.
- g. Sangat kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi Saw.
Dilatar belakangi oleh sikap Muhammad Abduh yang sangat rasional, dia berpendapat bahasa sanad belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Abduh menyatakan bahwa sumber ajaran agama adalah Alquran dan sedikit dari sunnah yang bersifat amaliyah dan sedikit pula jumlah hadis mutawatir, maka Alquran harus dijadikan sumber madzhab dan pendapat dalam agama.
- h. Sangat kritis terhadap pendapat-pendapat sahabat-sahabat dan menolak Israiliyyat
Muhammad Abduh sangat berhati-hati dalam menerima pendapat-pendapat sahabat Nabi, apalagi jika pendapat tersebut berselisih satu sama lainnya, sehingga untuk menguatkan salah satunya dibutuhkan pemikiran yang mendalam.
- i. Mengaitkan penafsiran Alquran dengan kehidupan sosial
Ayat-ayat ditafsirkan selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan. Abduh menilai keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat taqlid dan pengabaian peranan akal.

Demikian sekelumit tentang Muhammad Abduh dan pemikiran-pemikirannya di bidang tafsir. Kiranya tidak dapat dipungkiri ke dalam ilmunya, jasa-jasanya dalam membela dan memurnikan serta memperbaharui interpretasi ajaran Islam serta keikhlasannya dalam usaha-usaha tersebut.

Metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan Alquran diikuti oleh sekian banyak mufassir sesudahnya seperti Muhammad Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Abdullah Jall Isa, Binti Syathi dan sebagainya.

Contoh penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar tentang hidayah (هداية)

الهداية لغة انها الدلالة بلطف على ما يوصل الى المطلوب

Abduh menjelaskan bahwa Allah memberikan hidayah kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaannya melalui empat macam hidayah (اربع هدايات)²¹

1. *Hidayah al-Wijdan al Thabi'iy wa al-Ilham al-Fithriy*
Contohnya, bayi ketika lahir merasa haus/lapar mampu bereaksi atas perasaan tersebut.
2. *Hidayah al-Hawas wa al-Masya'ir*
Hidayah kedua ini merupakan perpanjangan tangan dari hidayah pertama dalam menjangkau di luar dirinya. Terkadang hewan-hewan, kemampuan inderanya lebih sempurna dan lebih cepat berfungsinya dibanding indera manusia.
3. *Hidayah al-Aql*
Hidayah akal ini lebih tinggi dari hidayah pertama dan kedua. Akal mempunyai kemampuan menilai dan mengontrol kekeliruan indera dan bisa menjelaskan sebab-akibatnya. Sebagai contoh, penglihatan terhadap suatu benda yang besar menjadi kecil pada jarak jauh. Benda yang lurus terlihat bengkok ketika dimasukkan ke dalam air.
4. *Hidayah al-Din*
Hidayah ini mampu mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu dapat mengelabui dan mengalahkan akal. Meyakini hal-hal yang ghaib, adanya kehidupan kedua setelah kematian dan rangkaian peristiwa-peristiwa lainnya.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan penting, antara lain sebagai berikut:

Muhammad Abduh terlahir dengan memiliki kecerdasan. Semakin tumbuh dewasa semakin nampak ketidakpuasan terhadap apa yang diketahui dan dialaminya. Hal ini terlihat dari pencarian sumber ilmu pengetahuan dan pelajaran yang baru, yang berbeda dengan metode keilmuan sebelumnya.

Pertemuan dengan Jamaluddin al-Afgani menjadi tonggak sejarah baru. Abduh tampil untuk menjadi seorang pemikir dan pembaharu. Ketertarikan terhadap teologi Mu'tazilah memicu Abduh untuk mengusung rasionalitas dalam memahami ajaran-ajaran agama. Pemikiran-pemikiran Abduh ini dituangkan dalam pengajaran dan karya-karya ilmiah.

Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhamamd Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh ketigalah yang mendominasi penyusunan tafsir tersebut.

Gaya pemikiran dan penafsiran Muhammad Abduh antara lain menerapkan dua landasan pokok yaitu, mengukuhkan peranan akal dan pentingnya kondisi sosial kemasyarakatan. Dua landasan pokok tersebut lebih jauh dijabarkan dalam Sembilan prinsip pemikiran dan penafsiran dalam karya-karya Abduh dan sebagian karya murid-muridnya.

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 62.

B. Implikasi

Hasil karya seseorang atau penemuan-penemuannya bukanlah merupakan sesuatu yang final dan kebenaran mutlak. Demikian menurut metode keilmuan. Wawasan dan penguasaan ilmu serta lingkungan sosial budaya seorang mufassir, sedikit banyaknya akan mempengaruhi metode dan hasil karya tafsir. Hal ini akan menjadi warna dan karakteristik kitab tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut tidak perlu menjadi biang perselisihan dan fanatisme yang merusak, akan tetapi hal itu bisa dijadikan tambahan wawasan dan kekayaan khazanah tafsir atau hasil pemikiran yang memberi manfaat bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al Karim

Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *'Abqariyyah al-Ishlah wa al-Ta'lim al-Ustadz Muhammad Abduh*. Mesir: t.th.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Alquran al-Karim Juz 'Ammah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1999.

Abd. Al-Gaffar, Abd. Al-Rahim. *Al-Imam Muhammad Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.

Al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Muttasirun*, Juz I, Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Qusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju, 2003.

Jensen, JJG. *The Interpretation of the Kuran in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Alquran*. Jogjakarta: PT. Tiara Jogya, 1997.

Al-Jar'iy, Imam Alim Syamsuddin Ali. *Al-Fawaid al-Musawwak ila Ulum Alquran*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1982.

Al-Juwaini, Mustafa al-Shawiy. *Manhaj fi Tafsir*. Iskandariyah: al-Ma'arif, t.th.

Abu Zaid, Nashr. *Rethinking the Qur'an, Toward a Humanistic Hermeneutic*. Amsterdam: Humanistic Press, 2004.

Al-Syahatah, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran al-Karim*. Kairo: Wahbah, 1963.

Al-Suyuthi, Jamaluddin Abd. Rahman. *Al-Itqan fi Ulum Alquran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar I*. Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.

Zaid, Mustafa. *Dirasat al-Tafsir*. T.tp.: Dar al-Fikr al-Arabiyy, t.th.

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum Alquran*. Kairo: Dar al-Turats, t.th.